

Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

Dzikra Atikah¹, Netrawati²

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
dzikraatikah23@gmail.com

Abstract

Some students cheated or attempted to cheat during the exam. Cheating behavior in students during exams is caused by both internal and external factors. Self-efficacy is one of the internal factors that contribute to cheating behavior. The objective of this research was to: 1) to describe the self-efficacy of students at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. 2) to describe the behavior of students who cheat on exams at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. 3) to describe the relationship between self-efficacy and cheating behavior of students in the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki during exams. The descriptive correlational research method was used in this research. In this research, 236 students were chosen using the proportional stratified random sampling technique. A self-efficacy questionnaire with 28 items was used, as was a cheating behavior questionnaire on students during exams with 37 items. Descriptive analysis techniques and pearson product moment correlation techniques were used to process the research data. The research findings revealed that: 1) students at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki had low overall self-efficacy at 37.55%. 2) the percentage of students who cheated during exams at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki was 34.18%. 3) There was a negative correlation direction and a moderate degree of relationship between self-efficacy and cheating behavior in students during exams at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. A negative correlation had an inverse relationship, which means that the higher the self-efficacy, the lower the cheating behavior of students during exams at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki, and vice versa, the lower the self-efficacy, the higher the cheating behavior of students during exams at the SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki.

Keywords: Self-efficacy, Cheating behavior, Student

Abstrak

Pada pelaksanaan ujian ada siswa yang melakukan tindakan curang atau menyontek. Terjadinya perilaku menyontek pada siswa saat ujian disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal penyebab perilaku menyontek adalah *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan *self-efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. 2) mendeskripsikan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. 3) menggambarkan hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. Metode penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 236 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket *self-efficacy* yang terdiri dari 28 item dan angket perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang terdiri dari 37 item. Data penelitian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis korelasional *pearson product moment correlation*. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) *self-efficacy* siswa secara keseluruhan di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori rendah yakni sebanyak 37,55%. 2) perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 34,18%. 3) terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki dengan arah korelasi negatif dan derajat hubungan sedang. Arah korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, Perilaku Menyontek, Siswa

Copyright (c) 2023 Dzikra Atikah, Netrawati

Corresponding author: Dzikra Atikah

Email Address: dzikraatikah23@gmail.com (Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatra Barat)

Received 22 January 2023, Accepted 28 January 2023, Published 31 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang sebagai upaya mendewasakan manusia menggunakan pengajaran dan pelatihan. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang individu, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Harsono, 2011). Sebagaimana Zarniati, Alizamar dan Zikra (2014) menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya demi sebuah masa depan, dan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu mengalami yang namanya proses belajar. Pembelajaran di Indonesia, salah satunya dilaksanakan di sekolah formal. Hasil belajar merupakan representasi dari taraf kemampuan nyata siswa yang telah diukur melalui kegiatan evaluasi akhir periode pembelajaran (Purwanto, 2009). Salah satu bentuk kegiatan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah ujian. Ada siswa yang menghadapi ujian dengan jujur menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ada juga siswa yang cenderung menggunakan cara-cara curang seperti menyontek. Widodo dan Alizamar (2019) kebiasaan kebanyakan dari siswa dalam ujian adalah melakukan hal negatif seperti menyontek. Saat ini, perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan terjadi pada jenjang Perguruan Tinggi (PT). Perilaku menyontek merupakan masalah yang menjadi perhatian dunia pendidikan di Indonesia bahkan internasional (Harahap, Netrawati, Nirwana, dan Hariko, 2022).

Menyontek menurut Hartanto (2012) didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Selanjutnya Taylor dan Carol (Hartanto, 2012) memaparkan bahwa menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan cara yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan upaya yang tidak semestinya, serta tidak menaati aturan dalam ujian atau kesepakatan. Menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti “tiru hasil pekerjaan orang lain”. Menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan curang, yaitu dengan mencoba beragam cara agar memperoleh nilai yang tinggi, dalam ujian ataupun ulangan, tetapi nilai tersebut bukan hasil dari kemampuan sendiri. Yovita dan Ahmad (2019) menyontek merupakan salah satu upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang mudah dan singkat.

Kecenderungan untuk menyontek atau melakukan kecurangan dalam kegiatan akademik sering terjadi di dunia pendidikan. Perilaku menyontek sering muncul saat aktifitas belajar-mengajar terlebih saat ujian berlangsung. Cara yang digunakan individu atau siswa untuk menyontek saat ujian sangat beragam. Menurut Abromovits (Mujahidah, 2009) cara yang dilakukan siswa dalam menyontek seperti, menanyakan jawaban pada teman, membantu teman menyontek, bertanya rumus untuk menjawab soal, mengkonfirmasi kepastian akan jawabannya, menyalin sebagian atau hampir semua jawaban teman, melihat rangkuman materi, membiarkan teman melihat jawabannya, dan menggunakan kode tertentu yang sama-sama dipahami untuk saling bertukar jawaban.

Perkembangan teknologi juga membuat cara menyontek semakin beragam. Kecanggihan alat komunikasi semakin mempermudah siswa dalam menyontek, mulai dari berkirim jawaban via *smartphone*, memfoto catatan, menggunakan google, bahkan yang terbaru peneliti temukan saat menjalankan observasi di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki pada 3-11 Desember 2021 adalah siswa yang menggunakan *smart watch* sebagai media menyontek. Agustin, Sano, dan Ibrahim (2013) menyatakan “Bentuk perilaku menyontek yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah menggunakan catatan ketika ujian berlangsung. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan terhadap 5 orang siswa kelas X dan XI yang berbuat curang dalam PAS periode Juli-Desember 2021 yang dilaksanakan pada 3-11 Desember 2021 di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. Menemukan bahwa 3 siswa diantaranya menyontek karena merasa kemampuannya pas-pasan dan menyontek agar nilai ujiannya tidak terlalu buruk. Siswa lainnya meyakini menyontek karna tidak siap mengikuti ujian. Penulis juga mendapatkan temuan dari AKPD SMA yang diadministrasikan pada tanggal 27 Januari 2022 di kelas X.2 SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki bahwa 23 dari 36 siswa (63%) memilih item no 3 yaitu masih suka menyontek pada saat melakukan tes.

Menurut Hartanto (2012) terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak. Istilah *self-efficacy* bermakna keyakinan diri individu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (*low self-efficacy*) merupakan salah satu indikasi bagi perilaku menyontek. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi keinginan siswa untuk menyontek, hal ini disebabkan kurangnya keyakinan atas kemampuan dirinya. Sebaliknya, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka keinginan untuk menyontek akan semakin rendah pula. *Self-efficacy* juga berarti percaya pada diri sendiri untuk bisa sukses dan berhasil. Individu dengan efikasi diri yang baik akan efektif menghadapi tantangan, memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuannya, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan (Syahrial, Netrawati, Sukma, dan Ardi, 2022).

Agustiani (2016) mendefinisikan *self-efficacy* adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Dapat juga dipahami bahwa *self-efficacy* adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku individu. Bandura (1995) menjelaskan *self-efficacy* merupakan persepsi individu terhadap keyakinan dirinya bahwa ia mampu untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan diri akan berpengaruh terhadap pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan kesulitan atau rintangan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi, percaya bahwa ia dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan tuntutan situasi dan memiliki harapan yang realistis (Fitri & Firman: 2020). Sejalan dengan pendapat Hardianto, Erlamsyah, dan Nurfahanah (2016) *self-efficacy* akan mendorong individu untuk melakukan suatu pekerjaan yang diyakininya akan berhasil, daripada pekerjaan yang dirasa tidak mampu untuk melakukannya. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah jika menghadapi suatu situasi. Selanjutnya menurut Johanda, Karneli, & Ardi (2019) *Self-efficacy* sebagai keyakinan orang tentang

kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka kemudian juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dan berani untuk menyelesaikan masalah. Ia melihat dirinya mampu untuk menghadapi sebuah situasi. Hal ini mendorong siswa untuk mempercayai kemampuannya sendiri dalam mengerjakan ujian, dengan kata lain siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung menghindari perilaku menyontek saat melaksanakan ujian.

Faktor penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) kurangnya pemahaman tentang menyontek (*plagiarism*) (2) *self-efficacy* yang rendah, (3) kemampuan akademik yang rendah, (4) *time management*, (5) prokrastinasi akademik, (6) status ekonomi sosial, (7) keinginan mendapatkan nilai tinggi, (8) nilai moral. Sementara faktor eksternal meliputi; (1) teman sebaya, (2) orang tua, (3) peraturan sekolah yang kurang jelas, (4) sikap guru/ dosen (Hartanto, 2012). Sedangkan menurut Brown Choong (dalam Ghoffar, Marjohan dan Ahmad: 2016) faktor menyontek antara lain keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, lingkungan pendidikan, kesulitan yang dihadapi dan kurangnya kualitas pendidikan.

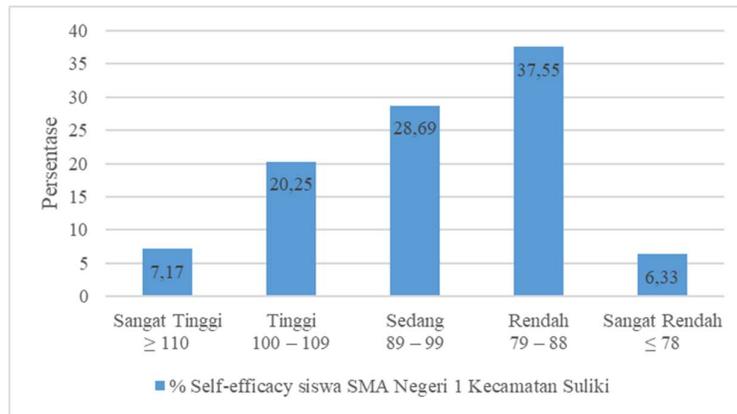
Berdasarkan uraian di atas, ada keterkaitan antara *self-efficacy* yang rendah, mengakibatkan siswa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga membuat siswa tersebut cenderung melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 572 siswa kelas XI dan XII yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki dengan sampel sebanyak 236 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self-efficacy* yang disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* dan angket perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang disusun berdasarkan aspek perilaku menyontek. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis korelasional *person product moment correlation*.

HASIL DAN DISKUSI

Self-Efficacy Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

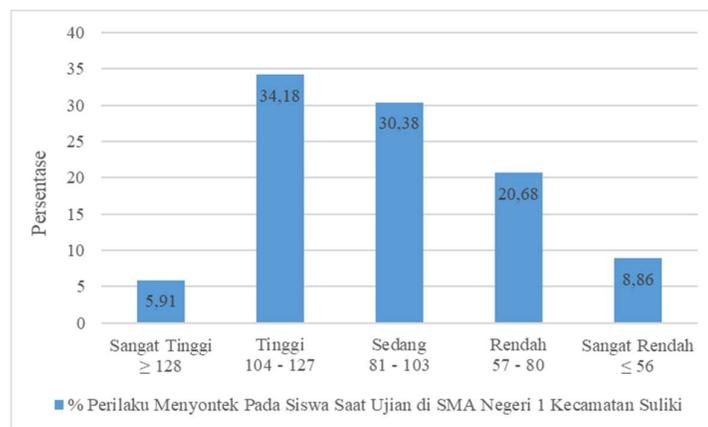


Gambar 1. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum kecenderungan *self-efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori rendah yaitu sebesar 37,55%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa perlu meningkatkan *self-efficacy* yang ada dalam dirinya. Kemudian terdapat 28,69% siswa yang memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa sudah memiliki *self-efficacy* yang cukup baik. Selanjutnya terdapat 20,25% siswa memiliki *self-efficacy* pada kategori tinggi, dan 7,17% siswa memiliki *self-efficacy* pada kategori sangat tinggi. Hal ini berarti terdapat sebagian siswa yang telah memiliki keyakinan diri yang cukup baik dan sangat baik dalam dirinya. Kemudian terdapat 6,33% siswa yang memiliki *self-efficacy* pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang sangat memerlukan peningkatan pada *self-efficacy* dimilikinya.

Hasil yang ditemukan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2020), dan Fauziah, Manuadi, & Supriyatna (2022) yang memperoleh hasil *self-efficacy* siswa berada pada kategori rendah. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009).

Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum kecenderungan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 34,18%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa melakukan perilaku menyontek saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. Kemudian terdapat 30,38% siswa yang memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat sebagian siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang terkadang masih berperilaku menyontek. Selanjutnya terdapat 20,68% siswa memiliki perilaku menyontek saat ujian pada kategori rendah, dan 8,86% siswa memiliki perilaku menyontek saat ujian pada kategori sangat rendah. Hal ini berarti terdapat sebagian siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang memiliki kecenderungan menyontek cukup rendah dan sangat rendah pada saat ujian. Terakhir terdapat 5,91% siswa yang memiliki perilaku menyontek saat ujian pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang sangat tinggi perilaku menyonteknya, dan perlu untuk menjadi perhatian pihak terkait.

Hasil yang ditemukan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Desi, Elvinawanty, dan Marpaung (2018), Harwendra dan Silaen (2020), dan Putri, Juliawati, Khuryati, dan Yandri (2020), Anita dan Karneli (2019) yang juga memperoleh hasil bahwa perilaku menyontek termasuk pada kategori Tinggi. Perilaku menyontek merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur seperti dalam menjawab soal ujian dan mengerjakan tugas sekolah (Hartanto, 2012). Sari, Marjohan, dan Neviyarni (2013) perilaku menyontek dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa seperti menjadi tidak jujur, tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak mau belajar tekun sehingga membuat siswa menjadi pemalas.

Hubungan Self-Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

Tabel 1. Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki

		Self- efficacy	Perilaku menyontek
Self-efficacy	Pearson Correlation	1	-.451**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	237	237
Perilaku menyontek	Pearson Correlation	-.451**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	237	237

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi dengan menguji hipotesis menggunakan rumus *pearson product moment correlation*, ditemukan hasil penelitian dengan skor rhitung -0,451 dan signifikansi senilai 0,000. Berdasarkan perolehan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0)

ditolak dan hipotesis kerja (H_a) yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Pusjiastuti (2012), Rozali dan Hidayat (2015), dan Shara (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa *self-efficacy* mempengaruhi perilaku menyontek.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Hartanto (2012) Terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (*low self-efficacy*) merupakan indikasi bagi perilaku menyontek. Selain itu Pajers (dalam Hartanto: 2012) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka program bimbingan dan konseling dapat diberikan oleh konselor atau guru BK dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* dan pemahaman terkait perilaku menyontek. Adapun implikasi layanan BK diantaranya sebagai berikut:

Layanan Informasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mayoritas siswa memiliki *self-efficacy* rendah dan perilaku menyontek yang tinggi. Perolehan hasil penelitian tentang *self-efficacy* yang cenderung pada kategori sedang juga perlu ditingkatkan lagi. Hal yang sama, yaitu perolehan hasil penelitian tentang perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang berada pada kategori sangat tinggi dan sedang, juga perlu diperbaiki melalui pemberian layanan informasi. Terkait temuan tersebut guru BK dapat memberikan materi dengan topik meningkatkan *self-efficacy* siswa, meyakini kemampuan diri, memahami potensi diri, manajemen waktu dalam ujian, pentingnya persiapan untuk ujian, memaksimalkan potensi diri saat ujian, bahaya menyontek, tips sukses ujian tanpa menyontek, dll.

Selanjutnya layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mayoritas siswa memiliki *self-efficacy* rendah dan perilaku menyontek yang tinggi. Perolehan hasil penelitian tentang *self-efficacy* yang cenderung pada kategori sedang juga perlu ditingkatkan lagi. Hal yang sama, yaitu perolehan hasil penelitian tentang perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang berada pada kategori sangat tinggi dan sedang, juga perlu diperbaiki. Pemberian layanan bimbingan kelompok dirasa tepat untuk digunakan agar dapat menstimulus pandangan siswa secara kritis melalui dinamika kelompok. Pada layanan ini guru BK dapat mengarahkan siswa untuk berdiskusi terkait topik menghindari perilaku menyontek, menyadari *self-efficacy* yang dimiliki, cara bersikap saat ujian, pentingnya kejujuran saat ujian, dll.

Kemudian layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa siswa memiliki *self-efficacy* yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, ditemukan juga siswa yang memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi, dan sangat tinggi. Hasil tersebut dapat menjadi indikator awal kemungkinan dibutuhkannya siswa untuk mengentaskan permasalahan pribadinya terkait *self-efficacy* dan perilaku menyontek saat ujian. Layanan Konseling Kelompok dapat diberikan karena merupakan layanan yang ditujukan kepada sejumlah atau sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengentaskan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok terkait *self-efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa saat ujian. Beberapa materi yang dapat difokuskan oleh guru BK yaitu peningkatan *self-efficacy* dan pengentasan perilaku menyontek.

Terakhir layanan konseling individual. Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa siswa memiliki *self-efficacy* yang berada pada kategori sangat rendah, dan siswa yang memiliki perilaku menyontek saat ujian pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut dapat menjadi indikasi awal kemungkinan siswa membutuhkan pengentasan permasalahan pribadinya terkait *self-efficacy* dan perilaku menyontek saat ujian. Sebagai layanan responsif, guru BK dapat memberikan pertolongan kepada siswa yang dirasa bermasalah dalam memahami, mengelola dan memanfaatkan *self-efficacy* serta siswa yang bermasalah dengan perilaku menyontek saat ujian. Guru BK dapat menggali penyebabnya kemudian memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan kompetensi yang telah dipelajari dan dimiliki oleh guru BK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang hubungan *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *self-efficacy* siswa secara keseluruhan di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa di SMA Negeri 1 kecamatan Suliki memiliki *Self-efficacy* yang masih kurang baik. Kedua, perilaku menyontek siswa saat ujian secara keseluruhan di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa di SMA Negeri 1 kecamatan Suliki masih sering melakukan perilaku menyontek saat ujian. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki, dengan derajat hubungan sedang dan arah korelasi negatif.

REFERENSI

- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya pencegahan oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah konseling*. Vol 2, No 1.
- Agustiani, Hendriati, dkk. (2016). Self-efficacy and Self Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance. *Journal: The Open Psychology Journal*. 9 (1), 1-6.

- Anita, Lastri. & Karneli Yeni. (2019). The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Students Cheating Behavior at SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1, No 4.
- Bandura, Albert. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitri, Nia. F. & Firman. (2020). The Relationship Of Academic Anxiety With Self-efficacy. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 2, No 2.
- Ghoffar, H., Marjohan. & Ahmad, R. (2016). Upaya Guru Mata Pelajaran dan Guru BK dalam Mencegah Perilaku Menyontek Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*. Hlm 13-30.
- Harahap, M., Netrawati., Nirwana, H., & Hariko, R. (2022). Group Counseling: Reducing Cheating Behavior with a Rational Emotive Behavior Therapy Approach. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. Vol 4, No 1.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Konselor*, 22.
- Harsono. (2011). *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Indeks.
- Johanda M., Karneli,Y., & Ardi, Z. (2017). Self-Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1-10.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. Vol. II, No. 2, Hlm. 177-199.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, I., Marjohan. & Neviyarni. (2013). Locus of Control dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Hlm 267-272.
- Syahrial. M., Netrawati., Sukma, D., & Ardi, Z. 2022. The Effect of Self Efficacy and Task Aversiveness toward Student Academic Procrastination. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. Vol 3, No 2.
- Widodo, Dian. & Alizamar. (2019). Relationship Between Academic Anxiety And Cheating Behavior On Students In Smp N 4 Padang. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1, No 4.
- Yovita, Desi. & Ahmad, Riska. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa. *EJurnal*. Hlm 1-9.
- Zarniati, Alizamar dan Zikra. (2014). Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 3, No 1.